

PENGARUH KINERJA KEUANGAN TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN PERBANKAN *GO PUBLIC* TAHUN 2007-2011

Novita Senja Kartika Sari

Universitas Negeri Surabaya

bee.senja@hotmail.com

Abstract

This study aims to examine the influence of financial perform towards earnings management in bank companies. Financial perform measure with Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), Return on Assets (ROA), Net Interest Margin (NIM), and Loan to Deposit Ratio (LDR) as a proxy of financial perform. This study use documentary method from ICMD and financial statements of bank companies. The analysis method of this research using multiple regression. This study use data from bank companies from Bursa Efek Indonesia (BEI) in 2007 until 2011. Sample of this study are 26 bank companies. Based on this study, the result indicates NIM has significant relationship in earnings management. CAR, NPL, ROA and LDR can't give significant effect to the earnings management.

Keywords: CAR, NPL, ROA, NIM, LDR, earnings management

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Perekonomian Indonesia melalui pergulatan yang tidak ringan terutama sejak triwulan akhir 2008 dan diawal 2009. *The World Bank* (Bank Dunia) menilai perekonomian Indonesia tidak kebal dari pengaruh perkembangan internasional. Saat ini, Indonesia dihadapkan pada dua tantangan besar yakni '*survive*' dari krisis ekonomi global dan mempertahankan pertumbuhan ekonomi ditengah pertumbuhan ekonomi dunia yang melemah. (DetikFinance, 18 Juli 2012) Instabilitas sistem keuangan menyebabkan pasar saham dan pasar modal Indonesia mengalami kelesuan. Akibat terpuruknya harga saham, kerugian yang dialami investor di pasar modal mencapai Rp 457,31 triliun hanya dalam kurun Oktober 2007 hingga September 2008 karena

kapitalisasi pasar anjlok dari Rp 1.464,32 triliun menjadi Rp 1.007,01 triliun. Dalam setahun (akhir 2008 dibandingkan dengan akhir 2007), kerugian mencapai Rp 911,83 triliun. (Kompas, 4 April 2009)

Krisis keuangan global tak hanya berdampak pada sektor riil, tapi juga sektor finansial, bahkan angka kerugian di sektor finansial lebih besar dari kerugian di sektor manufaktur. Keadaan sektor finansial makin memburuk ketika banyak perbankan mengalami keketatan likuiditas. Penurunan kepercayaan kepada perbankan muncul akibat banyak kasus yang menimpa sejumlah bank seperti yang terjadi pada Bank Century dan Bank IFI. Hal inilah yang menyebabkan perbankan lebih berhati-hati sehingga cenderung memilih untuk menjaga likuiditas lebih tinggi dari yang dibutuhkan dan memilih menaruh dana di Sertifikat Bank Indonesia (SBI) daripada meminjamkan kepada bank lain yang kekurangan likuiditas atau melakukan ekspansi kredit ke nasabah. (Kementrian Sekretariat Negara RI, 5 Mei 2009)

Kasus lain yang terjadi dalam perusahaan perbankan di Indonesia, khususnya pada bank BUMN, adalah teridentifikasinya masalah dalam pemahaman mengenai pengaturan perpajakan. Badan Pemeriksa Keuangan yang memeriksa bank BUMN dan BPD, menemukan hanya satu (bank BUMN) yang mempunyai unit sendiri untuk mengurus perpajakan yaitu Bank Mandiri. Minimnya pengurusan pajak bank BUMN dan BPD, mengakibatkan sepanjang tahun 2009 ditemukan biaya sebesar Rp 760,57 miliar yang tidak seharusnya dikurangkan dalam penghitungan penghasilan kena pajak di tahun 2009. Ini mengakibatkan diharuskannya koreksi fiskal positif yang berpotensi menambah penerimaan negara Rp 193,34 miliar. (Inilah.com, 5 April 2011)

Kinerja perusahaan sebagai tolok ukur bagi para investor untuk melihat perkembangan perusahaan, membuat manajer akan melakukan berbagai cara untuk

menampilkan kinerja terbaiknya, terutama dalam kondisi perekonomian yang menurun. Saat ini, perusahaan perbankan dituntut memenuhi kriteria Bank Indonesia sesuai Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. PBI tersebut menggantikan PBI sebelumnya Nomor 6/10/PBI/2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum yang telah berlaku selama hampir tujuh tahun. Bank Indonesia akan melakukan penilaian tingkat kesehatan bank setiap semester untuk posisi akhir bulan Juni dan Desember. Laporan keuangan merupakan sumber informasi yang digunakan dalam menilai kinerja atau tingkat kesehatan perusahaan perbankan, hal inilah yang membuat manajer diduga memiliki kecenderungan untuk melakukan manajemen laba sehingga perusahaan mereka dapat memenuhi kriteria yang disyaratkan oleh Bank Indonesia.

Sebuah studi komparatif internasional tentang manajemen laba di beberapa negara yang dilakukan oleh Utami (2005), menunjukkan bahwa Indonesia merupakan negara yang paling besar tingkat manajemen labanya. Rob (1998 dalam Setiawati, 2010) mendapatkan bukti adanya indikasi pengelolaan laba pada sektor jasa perbankan. Bertrand (2000 dalam Setiawati, 2010) juga menemukan bukti secara empiris bahwa bank di Swiss yang sedikit kurang atau mendekati ketentuan batasan kecukupan modal cenderung untuk meningkatkan rasio kecukupan modal (CAR) mereka agar memenuhi persyaratan dengan cara manajemen laba.

Manajemen laba dilakukan oleh manajer dengan merekayasa laba perusahaannya menjadi lebih tinggi, rendah ataupun selalu sama selama beberapa periode dengan memanfaatkan fakta terkait kelemahan yang tidak bisa kita pungkiri, yaitu fleksibilitas dalam menyusun laporan keuangan. Fleksibilitas dalam pelaporan keuangan merupakan hal penting, karena memungkinkan manajer untuk menggunakan

pengukuran akuntansi yang paling mencerminkan operasi perusahaan, namun hal ini dapat digunakan untuk mendistorsikan kenyataan operasi dengan menggunakan diskresi akuntansi yang dimiliki. Manajemen laba merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan, menambah bias dalam laporan keuangan, serta mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba tanpa rekayasa (Setiawati dan Na'im, 2000 dalam Setiawati, 2010). Manajemen laba sebenarnya tidak menyalahi prinsip-prinsip akuntansi yang diterima umum, namun praktek ini dapat menurunkan kualitas laporan keuangan suatu perusahaan, sehingga merugikan pihak eksternal dan investor.

Indriani (2010) menyatakan bahwa kinerja keuangan yang diprosikan dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memiliki pengaruh yang signifikan dan berhubungan negatif terhadap manajemen laba. Penelitian Setiawati dan Na'im (2002 dalam Setiawati, 2010) menyatakan bahwa jika terjadi penurunan tingkat kesehatan bank, maka bank akan menaikkan nilai labanya agar mendapat kepercayaan dari masyarakat. Penelitian yang dilakukan oleh Zahara dan Sylvia (2009), menyimpulkan bahwa kinerja bank syariah yang diprosikan dengan CAMEL (CAR, RORA, ROA, NPM, dan LDR) berpengaruh terhadap praktik manajemen laba, namun pengaruh ini tidak signifikan.

Perusahaan perbankan merupakan jantung perekonomian yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk lain dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Perusahaan perbankan akan selalu berusaha mencapai target kinerja sesuai ketentuan Bank Indonesia agar dapat dipercaya oleh pihak eksternal sehingga kegiatan operasional dapat terus berjalan. Penelitian ini menggunakan proksi *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Return on Assets* (ROA), *Net Interest*

Margin (NIM), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sebagai proksi kinerja keuangan perusahaan perbankan yang diduga dapat memotivasi terjadinya manajemen laba.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah kinerja keuangan yang diproksikan dengan CAR, NPL, ROA, NIM, dan LDR berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan?

Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk menemukan bukti empiris mengenai adanya pengaruh kinerja keuangan yang diproksikan dengan CAR, NPL, ROA, NIM, dan LDR terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan.

KAJIAN PUSTAKA

Penilaian Kinerja Perusahaan Perbankan

Penilaian kinerja perusahaan perbankan telah tertulis dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum yang mulai berlaku sejak tanggal 1 Januari 2012 yaitu untuk penilaian tingkat kesehatan bank posisi akhir bulan Desember 2011. PBI ini menggantikan peraturan sebelumnya yaitu Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum yang telah berlaku selama hampir tujuh tahun. Penilaian tingkat kesehatan bank sesuai dengan PBI Nomor 13/1/PBI/2011 menggunakan pendekatan risiko (*Risk-Based Bank Rating*) yang mencakup penilaian terhadap profil risiko (*risk profile*), *Good Corporate Governance* (GCG), rentabilitas (*earnings*), dan permodalan (*capital*).

Penilaian terhadap faktor profil risiko merupakan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam operasional bank yang dilakukan terhadap delapan risiko yaitu risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko strategis, risiko kepatuhan, dan risiko reputasi. Penilaian terhadap faktor *Good Corporate Governance* merupakan penilaian terhadap manajemen bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG. Penilaian terhadap faktor rentabilitas (*earnings*) meliputi penilaian terhadap kinerja *earnings*, sumber-sumber *earnings*, dan *sustainability earnings* bank. Penilaian terhadap faktor permodalan (*capital*) meliputi penilaian terhadap tingkat kecukupan permodalan dan pengelolaan permodalan.

Manajemen Laba

Adanya peraturan tentang sistem penilaian tingkat kesehatan bank dapat membuat perusahaan perbankan akan lebih berupaya untuk memenuhi kriteria yang ditetapkan Bank Indonesia. Perusahaan perbankan umumnya melakukan manajemen laba dalam usahanya mencukupi ketentuan ditetapkan oleh Bank Indonesia (Rahmawati dan Baridwan, 2006 dalam Setiawati, 2010). Bank-bank yang mengalami penurunan *score* tingkat kesehatannya cenderung melakukan manajemen laba (Setiawati dan Naim, 2001 dalam Setiawati, 2010). Susanto (2003 dalam Setiawati, 2010) menemukan adanya indikasi praktik manajemen laba yang dilakukan oleh kelompok bank yang tidak sehat dan salah satu faktor dominan yang mendorong bank melakukan manajemen laba tersebut adalah motif meningkatkan kinerja bank.

Scoot (2001 dalam Kartikasari, 2011) mendefinisikan manajemen laba sebagai pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajemen untuk mencapai tujuan khusus. Manajemen laba merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas

laporan keuangan, menambah bias dalam laporan keuangan, serta mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba tanpa rekayasa (Setiawati dan Na'im, 2000 dalam Setiawati, 2010). Manajemen laba dilakukan dengan mempermainkan komponen-komponen akrual dalam laporan keuangan, sebab akrual merupakan komponen yang mudah untuk dipermainkan sesuai dengan keinginan orang yang melakukan pencatatan transaksi dan menyusun laporan keuangan. Komponen akrual merupakan komponen yang tidak memerlukan bukti kas secara fisik sehingga upaya mempermainkan besar kecilnya komponen akrual tidak harus disertai dengan kas yang diterima atau dikeluarkan perusahaan (Sulistyanto, 2008 dalam Setiawati, 2010).

Ada berbagai motivasi yang mendorong dilakukannya manajemen laba (Watt dan Zimmerman, 1986 dalam Kartikasari, 2011), diantaranya hipotesis program bonus (*the bonus plan hypothesis*), merupakan dorongan manajer perusahaan dalam melaporkan laba yang diperolehnya untuk memperoleh bonus yang dihitung atas dasar laba tersebut; hipotesis perjanjian hutang (*the debt covenant hypothesis*), muncul karena perjanjian antara manajer dan pemilik perusahaan berbasis pada kompensasi manajerial dan perjanjian hutang; dan hipotesis politik (*the political cost hypothesis*), merupakan motivasi yang muncul karena manajemen memanfaatkan kelemahan akuntansi dalam menyiasati berbagai regulasi pemerintah.

Menurut Scott (1997 dalam Kartikasari, 2011), terdapat empat pola manajemen laba, yaitu *taking a bath*, *income minimization*, *income maximization*, dan *income smoothing*. *Taking a bath*, dimana teknik ini dilakukan dengan cara mengakui biaya yang ada pada periode yang akan datang pada periode berjalan. Hal ini terjadi selama periode tekanan organisasi pada saat terjadinya reorganisasi, termasuk adanya

penggantian CEO baru. *Income maximization* ialah maksimalisasi laba yang bertujuan untuk memperoleh bonus yang lebih besar. *Income minimization* dilakukan pada saat profitabilitas perusahaan sangat tinggi dengan maksud mengurangi kemungkinan munculnya biaya politis. *Income smoothing* dilakukan oleh perusahaan karena perusahaan cenderung lebih memilih untuk melaporkan trend pertumbuhan laba yang stabil daripada perubahan laba yang meningkat/menurun secara drastis.

Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Manajemen Laba

Apabila kinerja pada suatu perusahaan buruk, maka akan ada insentif bagi para manajer untuk melakukan tindak manajemen laba, apalagi terkait ketatnya regulasi perbankan di Indonesia (Setiawati dan Naim, 2001, dan Rahmawati dan Baridwan, 2006 dalam Nasution dan Setiawan, 2007). Secara umum, rasio CAMELS (*Capital, Assets Quality, Management, Earning, Liquidity, dan Sensitivity to Market Risked*) adalah alat efektif dan berguna dalam mengidentifikasi masalah perbankan (Mongid, 2000 dalam Setiawati, 2010), sehingga diharapkan juga dapat mendeteksi manajemen laba di perusahaan perbankan. Peraturan Bank Indonesia sebelumnya menggunakan rasio CAMELS, namun saat ini telah diganti dengan RGEK (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital*). Indikator yang digunakan dalam Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24 Tanggal 25 Oktober 2011 perihal Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum lebih komprehensif, namun juga masih terkait dengan rasio CAMELS.

Almilia dan Herdiningtyas (2005) menggunakan rasio CAMEL untuk memprediksi kondisi bermasalah pada lembaga perbankan periode 2000-2002. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan rasio CAMEL yang terdiri dari rasio CAR, APB, NPL, PPAPAP, ROA, NIM, dan BOPO berpengaruh positif terhadap kondisi

bermasalah. Risan (2011) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh rasio CAR, RORA, ROA, NPM dan LDR terhadap manajemen laba, dan pengaruh tersebut signifikan terhadap manajemen laba di bank umum syariah. Hasil penelitian Setiawati (2010) menunjukkan bukti empiris bahwa penetapan rasio CAMEL terhadap tingkat kesehatan bank syariah berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba, namun pengaruh tersebut tidak signifikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel rasio CAR, ROA, NPM dan LDR berpengaruh negatif, hanya variabel rasio RORA yang berpengaruh positif. Hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Zahara dan Sylvia (2009), dimana hanya rasio CAR dan rasio LDR yang menunjukkan arah *slope* negatif, sedangkan untuk signifikansi secara simultan sama, yaitu tidak signifikan.

Dalam penelitian ini, indikator yang digunakan untuk mengukur kecukupan modal (*capital*) adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR). CAR membandingkan modal terhadap aktiva tertimbang menurut resiko (ATMR). (Kasmir, 2003:185). Menurut Dendawijaya (2005:121), CAR adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko. CAR merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang beresiko. Manajemen laba dilakukan oleh bank semakin intensif dengan arah terbalik dengan tingkat CAR, dimana bank yang memiliki nilai CAR lebih rendah dari ketentuan minimum Bank Indonesia cenderung lebih intensif melakukan praktik manajemen laba dan sebaliknya (Zahara dan Sylvia, 2009). Dengan demikian disimpulkan bahwa:

Ha1: terdapat pengaruh antara CAR terhadap manajemen laba

Dalam menilai kualitas penyediaan dana dan kecukupan dana perusahaan perbankan, penelitian ini menggunakan *Non Performing Loan* (NPL). NPL menunjukkan bahwa manajemen bank mampu mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Risiko kredit merupakan risiko yang dominan dalam aktivitas perusahaan perbankan, sehingga memiliki signifikansi yang tinggi dalam penilaian *risk profile*. Apabila kondisi NPL dalam perusahaan perbankan tinggi, maka akan memperbesar biaya, baik biaya pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya, sehingga berpotensi terhadap kerugian bank. Robb (1998 dalam Zahara dan Sylvia, 2009) membuktikan secara empiris bahwa bank cenderung melakukan praktik manajemen laba dengan cara meningkatkan laba jika diperoleh laba yang lebih rendah dari yang diinginkan. Penilaian atas *risk profile* juga dapat semakin memotivasi manajer melakukan manajemen laba. Berdasarkan hal tersebut, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

Ha2: terdapat pengaruh antara NPL terhadap manajemen laba

Rentabilitas (*earning*) bank dalam penelitian ini dinilai dengan rasio *Return On Asset* (ROA). Menurut Dendawijaya (2005:118), rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset. Rentabilitas sering digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan modal dalam suatu perusahaan dengan membandingkan antara laba dengan modal yang digunakan dalam operasi, oleh karena itu keuntungan yang besar tidak menjamin atau bukan merupakan ukuran bahwa perusahaan itu *rentable*. Manajemen atau pihak lain umumnya menilai rentabilitas yang tinggi lebih penting daripada keuntungan yang besar, sehingga manajer diduga akan

melakukan manajemen laba untuk meningkatkan rentabilitasnya. Berdasarkan uraian tersebut, maka perumusan hipotesisnya adalah:

Ha3: terdapat pengaruh antara ROA terhadap manajemen laba

Untuk mengukur kemampuan perusahaan perbankan dalam mengelola aktiva produktifnya dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih, dapat menggunakan indikator *Net Interest Margin* (NIM). NIM adalah rasio pendapatan bunga bersih terhadap rata-rata total aset produktif. Almilia dan Herdiningtyas (2005) melakukan penelitian terkait kondisi bermasalah pada lembaga perbankan periode 2000-2002 dan menunjukkan bahwa NIM berpengaruh positif terhadap kondisi bermasalah. Semakin besar rasio ini maka meningkatkan pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil (Almilia dan Herdiningtyas, 2005). Berdasarkan uraian diatas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

Ha4: terdapat pengaruh antara NIM terhadap manajemen laba

Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan perbandingan antara jumlah kredit yang diberikan dengan dana pihak ketiga. Rasio LDR ini menunjukkan kemampuan bank dalam menyalurkan dana dari pihak ketiga yang dihimpunnya. Imbalan yang diterima dari penyaluran kreditnya merupakan pendapatan bagi bank tersebut, sebaliknya bank harus mengeluarkan imbalan atas dana pihak ketiga yang merupakan biaya bagi bank tersebut. Semakin rendah nilai LDR yang juga menunjukkan rendahnya penghasilan bank, maka akan memotivasi bank untuk melakukan manajemen laba dengan meningkatkan laba (Zahara dan Sylvia, 2009). Aryati dan Manao (2000 dalam Setiawati, 2010) menemukan bahwa terdapat perbedaan rasio LDR antara bank yang sehat dengan bank yang sakit. Hasil penelitian Arnawa (2006 dalam Zahara dan Sylvia,

2009) menunjukkan rasio LDR berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba di bank syariah secara signifikan, sehingga diduga rasio ini juga berpengaruh terhadap manajemen laba di bank konvensional. Berdasarkan uraian diatas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

Ha5: terdapat pengaruh antara LDR terhadap manajemen laba

METODE PENELITIAN

Populasi dan Prosedur Penentuan Sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Periode pengamatan penelitian dilakukan dari tahun 2007-2011. Sampel dipilih berdasarkan kriteria-kriteria tertentu (*purposive sampling*), yaitu telah terdaftar di BEI tahun 2007-2011, menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit untuk periode yang berakhir 31 Desember tahun 2007-2011, serta memiliki data yang lengkap untuk digunakan dalam penelitian ini.

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa laporan keuangan perusahaan tahun 2007-2011 yang diperoleh dari *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) dan www.idx.co.id.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

1. CAR (*Capital Adequacy Ratio*) diukur dari rasio antara modal terhadap aktiva tertimbang menurut resiko (ATMR)
2. NPL (*Non Performing Loan*) diukur dari rasio kredit bermasalah dengan total kredit.
3. ROA (*Return on Investment*) diukur dari rasio laba sebelum pajak terhadap rata-rata total aset.

4. NIM (*Net Interest Margin*) diukur dari rasio pendapatan bunga bersih terhadap rata-rata total aset produktif.
5. LDR (*Loan to Deposit Ratio*) diukur dari rasio total kredit yang diberikan terhadap total dana pihak ketiga
6. Manajemen Laba

Dalam menghitung manajemen laba, digunakan *Modified Jones Model*. *Modified Jones Model* dapat mendeteksi manajemen laba lebih baik dibandingkan dengan model-model lainnya dengan hasil penelitian Dechow et al. (1995). Model perhitungannya sebagai berikut:

1. Mengukur total akrual

$$\text{Total Accrual (TAC)} = N_{it} - \text{CFO}_{it}$$

N_{it} = laba bersih perusahaan i pada akhir tahun t

CFO_{it} = aliran kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada akhir tahun t

2. Menghitung nilai akrual yang diestimasi dengan persamaan regresi OLS (*Ordinary Least Square*)

$$\text{TAC}_t/A_{t-1} = \alpha_1(1/A_{t-1}) + \alpha_2(\Delta\text{rev}_t/A_{t-1}) + \alpha_3(\text{PPE}_t/A_{t-1}) + e$$

TAC_t = *total accrual* perusahaan i pada tahun t

A_{t-1} = total aset untuk sampel perusahaan i pada akhir tahun t-1

Δrev_t = perubahan pendapatan perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

PPE_t = aktiva tetap (*gross property plant and equipment*) perusahaan t

3. Menghitung *non-discretionary accrual* model (NDA)

$$\text{NDA}_t = \alpha_1(1/A_{t-1}) + \alpha_2(\Delta\text{rev}_t / \Delta\text{REC}_t) + \alpha_3(\text{PPE}_t/A_{t-1})$$

NDA_t = *non-discretionary accrual* pada tahun t

ΔREC_t = perubahan piutang perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

α = *fitted coefficient* yang diperoleh dari hasil regresi pada perhitungan *total accruals*

4. Menghitung *discretionary accrual*

$$DAC_1 = (TAC_1/A_{t-1}) - NDA_1$$

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis menggunakan alat analisis regresi berganda. Model persamaan regresi tersebut sebagai berikut

$$DA_{it} = \alpha + \beta_1CAR + \beta_2NPL + \beta_3ROA + \beta_4NIM + \beta_5LDR$$

Keterangan:

α : konstanta 5%, β : koefisien regresi, DA_{it} : *discretionary accruals*, CAR : *Capital Adequacy Rasio*, NPL : *Non Performing Loan*, ROA : *Return on Investment*, NIM : *Net Interest Margin*, LDR : *Loan to Deposit Ratio*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pengumpulan Data

Jumlah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode pengamatan yaitu tahun 2007-2011 sebanyak 29 perusahaan. Dari jumlah tersebut, 26 perusahaan digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini karena adanya keterbatasan dan kesulitan dalam pengumpulan data.

Statistik Deskriptif

Tabel 1. Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CAR	130	-22.29	46.49	17.2297	7.50158
NPL	130	.00	20.51	2.5285	2.82846
ROA	130	-52.09	6.10	1.1121	5.14090
NIM	130	-.85	30.22	5.9761	3.30219
LDR	130	5.00	114.20	74.9974	16.69070

DA	130	-.1756815	.7648365	-.008472392	.0860652892
Valid N (listwise)	130				

Sumber: data SPSS yang diolah

Dari hasil analisis statistik deskriptif di atas dapat diketahui bahwa variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memiliki nilai minimum -22,29%, sedangkan nilai maksimum adalah 46,49%. Nilai rata-rata CAR 17,23% dengan standar deviasi 7,50%. *Non Performing Loan* (NPL) memiliki nilai minimum 0,00%, sedangkan nilai maksimum adalah 20,51%. Nilai rata-rata NPL 2,53% dengan standar deviasi 2,83%. *Return on Assets* (ROA) memiliki nilai minimum -52,09%, sedangkan nilai maksimum adalah 6,10%. Nilai rata-rata ROA 1,11% dengan standar deviasi 5,14%. *Net Interest Margin* (NIM) memiliki nilai minimum -0,85%, sedangkan nilai maksimum adalah 30,22%. Nilai rata-rata NIM 5,98% dengan standar deviasi 3,30%. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) memiliki nilai minimum 5,00%, sedangkan nilai maksimum adalah 114,20%. Nilai rata-rata NPL 75,00% dengan standar deviasi 16,69%. Manajemen laba (DA) memiliki nilai minimum -0.1756815, sedangkan nilai maksimum adalah 0.7648365. Nilai rata-rata manajemen laba -0.008472392 dengan standar deviasi 0.09%.

Pengujian Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Dari hasil uji Kolmogorov Smirnov pada tabel 2, dapat diketahui bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini memiliki distribusi yang tidak normal. Uji t dan f mensyaratkan distribusi residual harus normal, sehingga perlu dilakukan penormalan data.

Tabel 2. One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		CAR	NPL	ROA	NIM	LDR	DA
N		130	130	130	130	130	130
Normal	Mean	17,2297	2,5285	1,1121	5,9761	74,9974	-,00847239

Parameters^{a,b}	Std. Deviation	7,50158	2,82846	5,14090	3,30219	16,69070	,086065289
Most Extreme Differences	Absolute	,134	,212	,349	,209	,093	,335
	Positive	,130	,212	,239	,209	,054	,335
	Negative	-,134	-,186	-,349	-,143	-,093	-,158
Kolmogorov-Smirnov Z		1,530	2,418	3,981	2,383	1,062	3,824
Asymp. Sig. (2-tailed)		,019	,000	0,000	,000	,209	0,000

Sumber: data SPSS yang diolah

Setelah dilakukan transformasi maka didapatkan hasil pengujian sebagai berikut:

Tabel 3. One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test (Setelah Transformasi)

		Unstandardized Residual
N		63
Normal Parameters^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,87174167
Most Extreme Differences	Absolute	,145
	Positive	,145
	Negative	-,132
Kolmogorov-Smirnov Z		1,154
Asymp. Sig. (2-tailed)		,139

Sumber: data SPSS yang diolah

Dari hasil pengolahan data tersebut, besarnya nilai Kolmogorov-Smirnov adalah 1,154 dan signifikansinya pada 0,139 maka dapat disimpulkan data terdistribusi secara normal karena $p = 1,154 > 0,05$.

Uji Multikolonieritas

Tabel 4. Output Coefficients

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-3,884	1,802		-2,156	,035		
CAR	,331	,473	,089	,701	,486	,888	1,126
NPL	-,194	,210	-,132	-,923	,360	,700	1,428
ROA	,026	,369	,011	,069	,945	,537	1,862

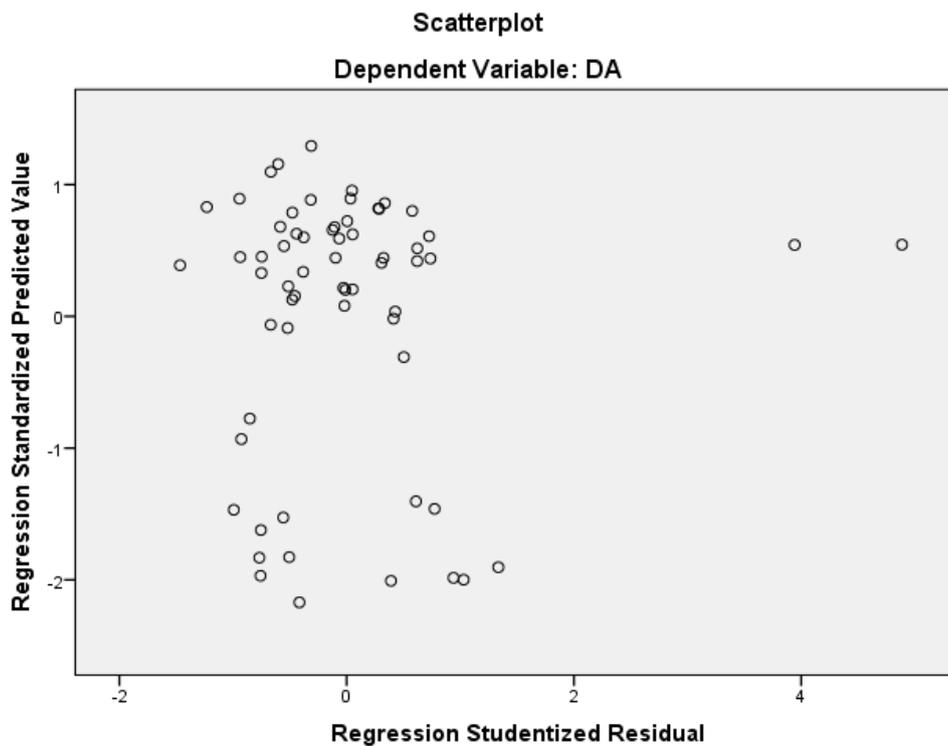
NIM	-1,221	,464	-,412	-2,633	,011	,582	1,718
LDR	,131	,311	,055	,423	,674	,842	1,188

Sumber: data SPSS yang diolah

Berdasarkan tabel 4 di atas, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolonieritas antara variabel independen yang diindikasikan dari nilai *tolerance* setiap variabel lebih besar dari 0,1. Nilai VIF dari keempat variabel independen juga lebih kecil dari 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa analisis dengan menggunakan model regresi berganda dapat dilanjutkan.

Uji Heterokedastisitas

Untuk mendeteksi ada tidak gejala heterokedastisitas adalah dengan melihat plot grafik yang dihasilkan dari pengolahan data dengan menggunakan SPSS. Dari gambar 1 terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak dan tidak membentuk suatu pola tertentu serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas pada model regresi.



Gambar 1. Scatterplot

Uji Autokorelasi

Uji ini bertujuan untuk melihat apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1. Cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi masalah autokorelasi adalah dengan menggunakan nilai uji Durbin-Watson. Nilai statistik Durbin-Watson pada tabel 5 sebesar 1,550, sehingga dapat dikatakan tidak terjadi autokorelasi.

Analisis Koefisien Determinasi

Tabel 5. Output Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,433 ^a	.188	.117	.90917	1.550

Sumber: data SPSS yang diolah

Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat bahwa nilai dari *adjusted R square* sebesar 0,117, sehingga dapat disimpulkan bahwa sebesar 11,7% manajemen laba yang diprosikan dengan nilai *discretionary accrual* dipengaruhi oleh CAR, NPL, ROA, NIM, dan LDR. Sisanya sebesar 88,3% dipengaruhi oleh variabel lain selain variabel yang digunakan dalam penelitian ini, seperti *Good Corporate Governance* maupun rasio-rasio keuangan lainnya.

Pengujian Simultan (Uji F)

Tabel 6. Output Anova

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	10,895	5	2,179	2,636	.033 ^b
	Residual	47,116	57	,827		
	Total	58,011	62			

a. Dependent Variable: DA

b. Predictors: (Constant), CAR, NPL, ROA, NIM, LDR

Sumber: data SPSS yang diolah

Dari uji ANOVA atau F-test diperoleh F hitung sebesar 2,636 dengan P *value* sebesar 0,033. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa CAR, NPL, ROA, NIM, dan LDR secara simultan berpengaruh terhadap manajemen laba karena signifikansi penelitian $< 0,05$ ($0,033 < 0,05$).

Pengujian Parsial (Uji T)

Dari tabel 4 dapat dilihat besarnya t hitung variabel CAR sebesar 0.701 dengan P *value* 0,486, sehingga P *value* $> \alpha$ ($0,486 > 0,05$). Dengan demikian, CAR secara parsial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba di perusahaan perbankan. NPL memiliki t hitung -0,923 dengan P *value* 0,360, sehingga P *value* $> \alpha$ ($0,360 > 0,05$). Dengan demikian, NPL secara parsial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba di perusahaan perbankan. ROA memiliki t hitung 0,69 dengan nilai signifikan 0,945, sehingga P *value* $> \alpha$ ($0,945 > 0,05$). Dengan demikian, ROA secara parsial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba di perusahaan perbankan. NIM memiliki t hitung -2,633 dengan nilai signifikan 0,011, sehingga P *value* $< \alpha$ ($0,011 < 0,05$). Dengan demikian, NIM secara parsial berpengaruh terhadap manajemen laba di perusahaan perbankan. LDR memiliki t hitung 0,423 dengan nilai signifikan 0,674, sehingga P *value* $> \alpha$ ($0,674 > 0,05$). Dengan demikian, LDR secara parsial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba di perusahaan perbankan.

Pembahasan

Hasil uji F menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Return on Assets* (ROA), *Net Interest Margin* (NIM), and *Loan to Deposit Ratio* (LDR) secara simultan mempunyai pengaruh signifikan terhadap manajemen laba karena dari hasil uji f menunjukkan signifikansi penelitian $< 0,05$ ($0,02 < 0,033$). Nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,117 menunjukkan bahwa 11,7% variabilitas dari

manajemen laba dapat dijelaskan dari variabel-variabel independen (CAR, NPL, ROA, NIM, dan LDR), sedangkan sisanya sebesar 88,3% dijelaskan oleh faktor-faktor diluar penelitian seperti *Good Corporate Governance* atau rasio keuangan lain.

Hasil uji T menunjukkan bahwa variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebesar 0.701 dengan *P value* 0,486, sehingga $P\ value > \alpha$ ($0,486 > 0,05$). Dengan demikian, CAR secara parsial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba di perusahaan perbankan. Hal ini diduga karena peranan *Corporate Governance* dalam perusahaan perbankan telah dijalankan dengan baik, sehingga memunculkan kesimpulan bahwa ketentuan kewajiban pemenuhan batasan nilai minimum rasio CAR yang ditetapkan oleh Bank Indonesia tidak mempengaruhi akrual diskresioner. *Corporate Governance* telah diatur dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/4/PBI/2006 Tentang Pelaksanaan *Good Corporate Governance* bagi Bank Umum. Penelitian ini dilakukan setelah tahun 2006, sehingga kemungkinan manajemen laba dapat diminimalisir dengan diterapkannya peraturan ini.

Non Performing Loan (NPL) memiliki t hitung -0,923 dengan *P value* 0,360, sehingga NPL secara parsial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba di perusahaan perbankan. NPL merefleksikan besarnya risiko kredit yang dihadapi bank. Apabila kondisi NPL dalam perusahaan perbankan tinggi, maka akan memperbesar biaya, baik biaya pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya, sehingga berpotensi terhadap kerugian bank. NPL yang tidak berpengaruh terhadap manajemen laba diduga karena peranan *Corporate Governance* dalam perusahaan perbankan telah dijalankan dengan baik. Berdasarkan PBI Nomor 8/4/PBI/2006, pelaksanaan *Good Corporate Governance* bertujuan untuk meningkatkan kinerja perbankan, melindungi kepentingan *stakeholders* dan meningkatkan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan

yang berlaku serta nilai-nilai etika yang berlaku umum pada industri perbankan. Dari pernyataan ini, dapat disimpulkan bahwa *corporate governance* merupakan alat pengendali manajemen laba. Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/4/PBI/2006 Tentang Pelaksanaan *Good Corporate Governance* bagi Bank Umum, mengatur sanksi yang akan diberikan kepada perusahaan perbankan yang tidak melaksanakan *Good Corporate Governance* sesuai peraturan Bank Indonesia, sehingga kemungkinan perusahaan perbankan lebih memilih untuk menghindari sanksi ini daripada melakukan manajemen laba.

Return on Asset (ROA) memiliki t hitung 0,69 dengan nilai signifikan 0,945, sehingga ROA secara parsial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba di perusahaan perbankan. ROA merupakan rasio keuangan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset (Dendawijaya, 2001:120). Sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia, ROA bank ditetapkan minimal 1,5%. Penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata nilai ROA sebesar 1,11%. ROA yang kurang dari ketentuan Bank Indonesia ini ternyata tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba. Kementrian Sekretariat Negara RI (2009) mengungkapkan bahwa pihak perbankan cenderung menetapkan bunga tinggi untuk meminimalisir kredit macet. Perbankan lebih memperhitungkan keuntungan ini karena dengan demikian ada cadangan aktiva produktif yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan kredit macet. Saat suku bunga naik, baik pendapatan bunga maupun biaya bunga akan naik. Manajer dituntut untuk memberikan pengelolaan suku bunga yang baik, sehingga

ukuran rentabilitas yang berpengaruh terhadap manajemen laba bukanlah ROA, melainkan *Net Interest Margin* (NIM).

Net Interest Margin (NIM) memiliki t hitung -2,633 dengan nilai signifikan 0,011, sehingga NIM secara parsial berpengaruh terhadap manajemen laba di perusahaan perbankan. NIM merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Menurut Koch dan Scott (2000 dalam Rahman, 2009) NIM penting untuk mengevaluasi kemampuan bank dalam mengelola risiko terhadap suku bunga. Saat suku bunga berubah, pendapatan bunga dan biaya bunga bank akan berubah. Manajemen harus mampu menyeimbangkan kemampuan memperoleh pendapatan (terutama dari kredit, investasi) terhadap biaya bunga yang juga akan naik jika pendapatan bunga naik. NIM berpengaruh negatif yang berarti semakin besar nilai NIM, maka praktik manajemen laba akan berkurang.

Loan to Deposit Ratio (LDR) memiliki t hitung 0,423 dengan nilai signifikan 0,674, sehingga disimpulkan LDR secara parsial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba di perusahaan perbankan. Menurut Lukman (2003) *Loan to Deposit Ratio* (LDR) menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Kementrian Sekretariat Negara (2009) menyatakan bahwa krisis keuangan global membuat perusahaan perbankan cenderung menjaga likuiditasnya dengan memilih menaruh dana di Sertifikat Bank Indonesia (SBI) daripada meminjamkan kepada bank lain yang kekurangan likuiditas atau melakukan ekspansi kredit ke nasabah. Langkah ini diambil oleh para manajer dalam rangka

menjaga kemampuan likuiditas bank daripada harus melakukan praktik manajemen laba, sehingga disimpulkan bahwa LDR tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka disimpulkan bahwa *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Return on Assets* (ROA), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Saran

Penelitian ini memiliki keterbatasan, oleh karena itu untuk penelitian selanjutnya disarankan:

1. Memperpanjang periode penelitian dan menambah jumlah sampel penelitian dengan memasukkan seluruh bank yang terdapat di Indonesia, sehingga menjadi lebih representatif.
2. Variabel yang termasuk dalam kinerja keuangan sebaiknya ditambah dengan variabel lain sesuai indikator yang digunakan dalam Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24 Tanggal 25 Oktober 2011 perihal Penilaian Tingkat Kesehatan Bank.
3. Pengukuran manajemen laba dengan menggunakan model yang berbasis spesifik aktual yang sesuai dengan karakteristik perbankan seperti Beaver dan Engel (1996).

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, Imam 2009, *Analisis Model Z-Score dan rasio camel untuk Menilai Tingkat Kesehatan Perbankan (Studi pada perbankan BUMN yang Terdaftar di BEI Tahun 2005-2007)*, Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim,

viewed 18 July 2012, < <http://lib.uin-malang.ac.id/thesis/fullchapter/04550044-imam-ahmadi.pdf> >

Almilia., Luciana Spica dan Winny Herdiningtyas 2005, Analisis Rasio CAMEL terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah pada Lembaga Perbankan Periode 2000-2002, *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol, 7, No, 2, Nopember, hal,1-27, viewed 20 July 2012, < <http://puslit2.petra.ac.id/ejournal/index.php/aku/article/viewPDFInterstitial/16448/16440> >

Bank Indonesia, Peraturan Bank Indonesia No 6/10/PBI/2004 Tanggal 12 April 2004, Perihal Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.

Bank Indonesia, Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.

Bank Indonesia, Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/4/Pbi/2006 Tentang Pelaksanaan *Good Corporate Governance* bagi Bank Umum.

Bank Indonesia, Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24 Tanggal 25 Oktober 2011 Perihal Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.

Bank Indonesia, Surat Edaran No 6/23/PPNP Tanggal 31 Mei 2004, Perihal Tata Cara Penilaian Kesehatan Bank.

Budisantoso, Totok dan Sigit Triandaru 2006, *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*, Salemba Empat, Jakarta.

Dendawijaya, Lukman 2005, *Manajemen Perbankan*, Ghalia Indonesia, Jakarta.

DetikFinance, *Bank Dunia: RI Masih Banyak 'PR', Jangan Berpuas Diri!*, 18 Juli 2012, viewed 20 July 2012, < <http://finance.detik.com/read/2012/07/18/101359/1968070/4/bank-dunia-ri-masih-banyak-pr-jangan-berpuas-diri> >

Ghozali, Imam 2009, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, Badan Penerbit UNDIP, Semarang.

Gumanti, Tatang Ary 2000, Earning Management: Suatu Telaah Pustaka, *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol 2, No 2, Nopember 2000: 104-115, viewed 15 July 2012, < <http://cpanel.petra.ac.id/ejournal/index.php/aku/article/shop/15671/15663> >

Indriani, Yohana 2010, Pengaruh Kualitas Auditor, *Corporate Governance, Leverage dan Kinerja Keuangan Terhadap Manajemen Laba (Studi pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2006-2008)*, Skripsi, Universitas Diponegoro, viewed 20 July 2012, < http://eprints.undip.ac.id/23029/1/full_text.pdf >

Inilah.com, *BPK: Bank BUMN Minim Unit Perpajakan*, 5 April 2012, viewed 20 July 2012, < <http://ekonomi.inilah.com/read/detail/1390812/bpk-bank-bumn-minim-unit-perpajakan> >

- Kartikasari, Desi 2011, *Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan di BEI Tahun 2007 – 2009)*, Skripsi, Universitas Diponegoro, viewed 20 July 2012, < <http://eprints.undip.ac.id/28514/1/SKRIPSI8.pdf> >
- Kasmir 2003, *Manajemen Perbankan*, PT Raja Garfindo, Jakarta.
- Kementrian Sekretariat Negara RI, Pengaruh Krisis Keuangan Global Terhadap Sektor Finansial di Indonesia, 05 Mei 2009, viewed 20 July 2012, < http://www.setneg.go.id/index.php?option=com_content&task=view&id=3623&Itemid=29 >
- Kompas, Terjebak "Fenomena Stiglitz-Wise", 4 April 2009, viewed 20 July 2012, < <http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2009/04/04/04455053/Terjebak.Fenomena.Stiglitz-Wise> >
- Merkusiwati, Ni Ketut Iely Aryani 2003, Evaluasi Pengaruh Camel terhadap Kinerja Perusahaan, *Buletin Studi Ekonomi Vol 12, No 1, Tahun 2007*, viewed 15 July 2012, < <http://jurnal.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/12107102110.pdf> >
- Nasution, Marihot dan Doddy Setiawan 2007, Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba di Industri Perbankan Indonesia, *Simposium Nasional Akuntansi X*, Universitas Hasanudin, Makassar, viewed 20 July 2012, < <https://alumni.perbanasinstitute.ac.id/pdf/AKPM/AKPM05.pdf> >
- Risan, Adiwitarsa 2011, *Pengaruh Rasio Camel Terhadap Praktik Manajemen Laba pada Bank Umum Syariah di Indonesia*, Skripsi, Universitas Pembangunan Nasional Veteran, viewed 20 July 2012, < <http://eprints.upnjatim.ac.id/1473/1/file1.pdf> >
- Riyadi, Slamet 2006, *Banking Assets and Liability Management*, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Setiawati, Koosrini 2010, *Pengaruh Rasio Camel Terhadap Praktik Manajemen Laba di Bank Umum Syariah*, Skripsi, Universitas Diponegoro, viewed 20 July 2012, < http://eprints.undip.ac.id/22642/1/Skripsi_Koosrini_S.pdf >
- Ujiyantho, Muh. Arief dan Bambang Agus Pramuka 2007, Mekanisme *Corporate Governance*, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan (Studi pada Perusahaan Go Publik Sektor Manufaktur), *Simposium Nasional Akuntansi X*, Universitas Hasanudin, Makassar, viewed 20 July 2012, < <https://info.perbanasinstitute.ac.id/pdf/AKPM/AKPM01.pdf> >
- Zahara dan Sylvia Veronica Siregar 2009. Pengaruh Rasio CAMEL Terhadap Manajemen Laba di Bank Syariah. *Simposium Nasional Akuntansi XI*, Universitas Tanjungpura, Pontianak viewed 20 July 2012, < <http://downloads.ziddu.com/downloadfile/15725993/ASIOCAMELTERHADAPRAKTIKMANAJEMENLABADIBANKSYARIAH.pdf.html> >